BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

FILM “3” adalah film laga futuristik pertama di Indonesia. Film ini menceritakan tentang persahabatan, persaudaraan dan drama keluarga. Dan jika dilihat dari berbagai macam genre film di Indonesia, film 3 ini mampu menggabungkan 3 genre film sekaligus yaitu; action, drama dan religi. Film ini disutradarai oleh Anggi Umbara dan dan Fajar Umbara sebagai penulis naskah skenarionya. (http://www.kompasiana.com/mahesojenar12/review-film-alim-lam-mim-3-dakwah-anggy-umbara-melalui-film-alif-lam-mim_561aa83f357b61370d8b4569, 07/01/16: 20:15).

Film merupakan media yang digunakan sineas dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, film menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Di satu pihak, sebagaimana media massa pada umumnya, film merupakan cermin (refleksi) atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku di masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Akan tetapi di pihak lain, film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat.

Begitu juga dengan film 3 Alif, Lam, Mim, film ini menjadikan Indonesia khususnya konflik-konflik seperti radikalisme, terorisme atau bahkan Liberalisme, yang telah menjadi perdebatan panjang di beberapa kalangan di Indonesia sebagai

latar dan tema yang diangkat dalam film ini. Salah satu objek yang menonjol dalam film ini, adalah tentang isu terorisme yang sempat menghiasi headline berita di berbagai media di Indonesia, serta bagaimana peran media dalam mengemas fakta bahwa kaum muslim khususnya kalangan pesantren, menjadi ikon besar yang berada dibalik gerakan terorisme. Perkara ini seakan sedang menyindir atau bahkan memaparkan tentang bagaimana peran dan fungsi media, khususnya di Indonesia dalam memanipulasi berbagai pesan yang disampaikannya.

Film "3" Alif, Lam, Mim menjadikan Alif, Herlam dan Mimbo sebagai tokoh utama dalam film ini. Mereka adalah tiga bersahabat yang tumbuh dan belajar bersama di sebuah padepokan silat bernama Al-ikhlas. Lebih tepatnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang dipimpin oleh kyai Mukhlis. Walaupun sangat akrab, ketiganya memiliki cita-cita yang berbeda. Alif, bertekad untuk menjadi seorang aparat Negara yang dapat menegakkan hukum yang benar. Sedangkan, Herlam (Lam) memilih untuk menyampaikan kebenaran lewat tulisan yaitu dengan menjadi Jurnalis. Adapun Mimbo (Mim), memutuskan untuk mengabdikan kehidupannya sebagai seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, menyebarkan kebaikan melalui agama dan mati Khusnul Khatimah.

Setelah beberapa lama akhirnya Alif, Lam, dan Mim dapat mewujudkan cita-citanya masing-masing. Alif menjadi penegak Hukum dan tergabung dalam pasukan elit Datasemen 38: 80-83, Lam menjadi Jurnalis di Libernesia dan Mim menjadi Ustadz di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Film ini secara resmi dirilis di seluruh bioskop Indonesia pada 01 Oktober 2015. Selain bercerita tentang persahabatan, film yang mengambil lokasi di Jakarta ini juga menceritakan dan menggambarkan keadaan Jakarta di tahun 2036, yang sudah begitu banyak mengalami perubahan. Negara sudah kembali damai dan sejahtera sejak perang saudara dan pembantaian kaum radikal berakhir di Revolusi tahun 2026. Indonesia saat itu dikisahkan telah menjadi negara Liberal yang sangat menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi manusia), sehingga ketika revolusi berakhir pada tahun 2026, ditetapkanlah kesepakatan bahwa Aparat negara hanya diizinkan menggunakan peluru karet dalam memberantas kriminalitas dan pada saat inilah kemampuan bela diri dibutuhkan, para penegak hukum dan penjahat mempelajari seni ini untuk bertahan hidup.

Konflik berawal dari adanya peristiwa pemboman di sebuah kafe, dari peristiwa ini selanjutnya akan menggambarkan bagaimana peran media dalam mengarahkan opini publik untuk mengkambing hitamkan sebuah golongan tertentu untuk dijadikan tersangka dalam praktek pemboman tersebut. Selanjutnya Lam yang berprofesi sebagai Jurnalis yang berusaha untuk mengungkapkan fakta, berikut kejanggalan-kejanggalan di balik isu pengeboman tersebut, pada akhirnya disingkirkan dan diperintahkan untuk bungkam oleh atasannya. Alif yang merupakan seorang aparat negara harus mengalami perang batin yaitu, antara membela saudaranya dari pondok Al-Ikhlas ataukah berpihak pada Aparat. Namun pada akhirnya, Alif memutuskan untuk memperjuangkan agamanya beserta orang-orang dari pondok Al-Ikhlas setelah mendapai fakta bahwa ada

oknum aparat yang justru berada di balik semua isu bohong itu. Adapun Mim, dan Kyai Mukhlis dalam film ini harus ikhlas dituduh sebagai teroris.

Kolonel Mason beserta Tamtama dalam film ini digambarkan sebagai tokoh yang berusaha menciptakan perdamaian dan perubahan dengan menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya, termasuk dengan cara meminggirkan agama dari kehidupan sosial dan politik. Dalam film "3" Alif, Lam Mim usaha ini diwujudkan dengan menuduh kaum muslim khusunya dari kalangan pesantren Al-Ikhlas sebagai sarang teroris. Hal ini dilakukan sebab menurut mereka, masyarakat yang terlalu mununjukkan atribut keagamaan dan membawa unsur agama dalam setiap aspek kehidupan adalah golongan orang-orang yang meresahkan masyarakat untuk itu perlu dibasmi. Akhir cerita film ini akan terkesan menggantung, karena tidak ada kepastian cerita yang menggambarkan apakah kejahatan berhasil dibasmi atau tidak. Namun, satu yang pasti bahwa, perdamaian yang diraih cengan cara-cara ingin meminggirkan agama pada akhirnya hanya akan menjadi konflik yang berkepanjangan dan perdamaian semu.

Melalui potret tersebut, film ini juga dibuat untuk menghubungkan isu terorisme dengan paham Liberalisme yang dikemas dengan modernisme dan berujung pada sekularisme. Indonesia, seperti yang telah disebutkan, telah menjadi negara yang Liberal dan Hak Asasi manusia menjadi harga mati.

Konsep-konsep memarginalkan agama dari kehidupan sosial dan politik, merupakan sebuah nilai utama dalam paham Liberalisme baik dari aspek sosial, politik maupun intelektual (pemikiran). Kaum liberal lebih cenderung *permesif*,

alias bersahabat dengan semua sekte dan kemungkaran . Mereka rela mendukung kesesatan demi persatuan *(union).* Padahal, Persatuan (kebebasan dan kesalahan) yang dimaksud liberal itu justru akan berakhir dengan kekacauan. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 125)

Hal ini pulalah yang terjadi dalam film "3"Alif, Lam, Mim, usaha-usaha untuk memanggirkan agama demi dalih persatuan, perdamaian, dan menjaga kestabilan dunia hanya akan berujung pada konflik, adanya pihak yang tersakiti ataupun tertindas.

Setiap film yang dibuat pasti mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya, begitu pula dengan film 3 Alif, Lam , Mim ini. Film ini menarik untuk diteliti karena selain mengandung edukasi, film ini juga mengandung informasi yang sekaligus menjadi peringatan bagi seluruh masyarakat Indonesia tentang bahaya praktik liberalisme. Untuk itu, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai Liberalisme dalam film 3 Alif, Lam, Mim. Dengan menggunakan paradigma kritis liberalisme tidak dipandang sebagai kebebasan murni namun kebebasan yang berpihak. Oleh karena keberpihakan inilah yang membuat adanya golongan yang tertindas atau dirugikan.

Penelitian ini masuk dalam kategori Komunikasi Massa, dimana film ditujukan untuk orang banyak. Film yang dianggap oleh banyak orang hanya sebagai media hiburan, sebenarnya adalah salah satu media yang juga digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas

Film memiliki potensial untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami linier. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message). Tapi kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dan kemudian memproyeksikan ke atas layar.

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia. Sama dengan film"3" Alif, Lam, Mim ini, cerita yang diangkat terasa memiliki keterikatan khusus dengan situasi masyarakat Indonesia sekarang ini.

Berdasarkan pemaparam diatas, maka dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan analisis naratif. Sebab Film merupakan bagian dari kajian analisis naratif, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Drs. Alex Sobur, M.Si dalam bukunya Komunikasi Naratif, yaitu bahwa "teks-teks yang paling sering menjadi sasaran penelitian naratif dalam bidang kita, bidang komunikasi adalah film, dan program televisi". (Alex Sobur, 2014: 235)

Selain itu, analisis naratif membantu kita untuk mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat cerita. Lewat susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi kita bisa memahami makna yang ingin dikemukakan. (Eriyanto, 2013: 11)

Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan, *pertama,* analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi

dan disebarkan dalam masyaratakat. *Kedua,* memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. *Keempat,* analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain.

Penelitian hanya dibatasi pada klasifikasi narasi menurut Vladimir Porpp. Propp mengatakan bahwa suatu cerita memiliki karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi dalam cerita. Penelitian ini ingin mengkaji makna bagaimana realitas kehidupan dalam film tersebut dikhususkan pada 31 fungsi dan 7 karakter narasi yang mengandung unsur liberalisme dengan konsep dan nilai-nilai yang terkandung di dalamya, yang ditampilkan oleh aktor pemeran dalam film tersebut. Namun secara sepintas teori Todorov akan digunakan untuk mengidentifikasi alur dan struktur narasi dalam Film "3" Alif, Lam, Mim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana aspek naratif tentang nilai Liberalisme dalam film "3" Alif, Lam, Mim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui bagaimana aspek naratif nilai Liberalisme dalam film "3" Alif, Lam, Mim

1.4 Manfaat/ Signifikasi penelitian

Penelitian diharapkan dapatbermanfaat untuk kepentingan teoritis, praktis, dan sosial.

1. Signifikasi Teoritis:

   Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya bidang studi Ilmu Komunikasi berkaitan dengan pembelajaran mengenai analisis narasi dalam sebuah film, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISSULA. Serta menjadi referensi untuk penelitian lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis naratif.

2. Signifikasi Praktis

   Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan baik kepada masyarakat maupun mahasiswa tentang bagaimana cara membedah unsur-unsur narasi dalam sebuah film dan memahami makna yang terkandung di dalamnya

3. Signifikasi sosial

   Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran serta sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat di seluruh tataran bidang ilmu Komunikasi . selain itu diharapkan juga masyarakat dapat menangkap dan memahami makna-makna yang dinarasikan suatu film, khususnya dalam film "3"

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma berfungsi untuk merumuskan tentang apa yang akan dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab persoalan, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut (Andi Prastowo: 2012).

Paradigma dalam bahasa inggris disebut paradig dan dalam bahasa prancis disebut *paradig,* istilah tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *para* dan *deigme.* Secara epitemologis *para* berati di samping atau di sebelah dan *deigma* berarti memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketipe, ideal**.**

Baker (1992) dalam "paradigms, The bussines of discovering the futura" mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal. Pertama, Hal itu membangun dan mendefinisikan batas-batas. Kedua, Hal itu menceritakan pada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil (Lexy. J. Moleong, 2010: 49).

Terkait dengan penelitian ini, maka peradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Lebih jauh lagi Dezim dan Guba (2001) menyebutkan dilihat dari segi ontologis, paham perpektif ini sama dengan pos-positivisme yang menilai objek atau realitas secara kritis (critical realism), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Karena

itu, untuk mengatasi masalah ini, secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan trasformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis hubungan antara pengamat dengan realitas yang menjadi objek merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan pada konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pegetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal. (Elvinaro Ardianto, 2007:168)

Perspektif kritis melihat realitas dengan cara yang berbeda. Realitas diciptakan bukan oleh alam (nature), tetapi oleh orang (people). Selain itu perspektif ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dominasi, dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Masyarakatpun bukanlah kelompok yang saling bebas, melainkan didominasi oleh kelompok elit tertentu. Media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang dominan. Jadi pada perspektif kritis terdapat ideologi yang tersembunyi. Ideologi adalah praktik yang menyiratkan adanya penopengan, penyimpangan, dan penyembunyian realitas tertentu, disini ideologi menjadi alat untuk menyembunyikan realitas yang sebenarnya. Dengan cara ini, kelas dominan merasa aman, dan kelas tertindas tidak merasa tertindas. Penyertaan analisis pembongkaran ideologi merupakan khas perspektif teori kritis (Elvinaro Ardianto, 2007: 175-177).

Paradigma kritis melihat bahwa dalam media massa sarat akan kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya.

Ini berarti media massa menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media terdistorsi. Sebagai sebuah industri, maka terdapat pertentangan antara pemilik modal dan buruh (Irwanto. 2013. Media Massa dalam Tinjauan Paradigma Kritis. Jurnal).

1.5.2 State Of The Art

Pada penelitian ini Peneliti juga menggunakan skripsi yang memiliki beberapa persamaa dengan penelitian ini . Adapun beberapa judul penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

Pertama "Analisis Narasi Film My Name Is Khan" Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Dan Agama" oleh Mega Nur fitriana tahun 2014, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jakarta. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal metode dan pendekatan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan analisis naratif. Namun memiliki perbedaan dalam objek penelitian dan juga teori yang digunakan.

Kedua, "analisis Naratif film animasi Frozen dengan Model Vlamidir Propp" oleh Arga Arkhadia Yusuf tahun 2015,Universitas Telkom Bandung. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti film dengan menggunakan metode Analisis naratif. Namun film yang diteliti berbeda, bila skripsi Arga Arkadhia Yusus meneliti Film animasi frozen, penelitian ini memilih Film "3" alif lam mim sebagai objek penelitiannya. Selain itu tujuan penelitian keduanya juga berbeda.

Ketiga, Penokohan kyai Dalam film Sang Pencerah dan Sang kyai (analisis naratif Struktural terhadap struktur naratif dalam film Sang Pencerah dan Sang kyai) Baharuddin Rabbani tahun 2016 Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM). Persamaan skirpsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode analisis naratif. Namun perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian dan batasan penelitian, yaitu pada skripsi tersebut menjadikan Film Sang Pencerah dan Sang kyai sebagai objek penelitian maka pada Penelitian ini memilih Film "3" sebagai objek penelitian, dan bila skripsi Baharuddin rabbani tersebut bertujan untuk mengetahui Penokohan sang kyai dalam kedua film tersebut, maka pada penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tentang nilai Liberlisme dalam narasi film "3" Alif, Lam, Mim.

1.5.3 Teori

1.5.3.1 Teori Evolusi Sosial

Perubahan evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam waktu yang cukup lama, dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa perubahan sosial itu terjadi oleh karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.

Menurut Petrim A. Sorokin, bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama, dasarnya kepercayaan, tahap kedua dasarnya adalah indera manusia, dan pada tahap ketiga dasarnya adalah kebenaran. Pada tahapan-tahapan perubahan sebagaimana dinyatakan oleh Sorokin sebenarnya menunjukkan adanya proses yang tidak berlangsung secara cepat, melainkan cenderung bersifat evolusi. (Abdulsyani, 2007: 167)

Pada waktu muncul pola perilaku sosial baru dalam masyarakat, maka pertama kali terjadi adalah peroses percaya, dimana proses penerimaan masyarakat terhadap inovasi didasarkan pada kepercayaan terhadap manfaat yang mungkin dapat dicapai. Tahap berikutnya, masyarakat mulai melihat realita sosial, jika perubahan-perubahan itu pada umumnya lebih banyak memberikan keberuntungan atau berguna dalam rangka usaha memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidupnya, maka secara perlahan masyarakat akan menerima perkembangan masyarakat yang bersangkutan sebagai suatu kebenaran. (Abdulsyani, 2007: 168)

Masyarakat yang mengalami evolusi, tentu akan berubah dari sistem yang berdasarkan kriteria askripsi ke sistem yang berdasarkan prestasi. Yang berarti bahwa kelompok-kelompok yang semula tidak mendapat peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, harus mendapatkan kebebasan sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dengan begitu, sistem nilai masyarakat sebagai satu kesatuan pasti mengalami perubahan serentak dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang tumbuh semakin terdiferensiasi.

Menurut prinsip-prinsip teori yang diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi. Masyarakat itu merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen sifat dan susunannya. Perubahan semacam ini tidak pasti arahnya, karena arus perubahannya sama sekali tidak diatur atau terencanakan, mungkin perubahannya menuju pada bentuk kehidupan yang sempurna, atau mungkin sebaliknya.

Dalam bukunya yang berjudul principles of sociology (1876-1896) Herbert Spencer, seorang sosiolog Inggris yang banyak menggunakan bahan-bahan etnografi secara luas dan sistematis mengemukakan tentang teori evolusi sosial. Ia mengatakan bahwa masyarakat yang merupakan suatu organisme, berevolusi menurut pertumbuhan manusia seperti tubuh yang hidup, masyarakat bermula seperti kuman yang berasal dari massa yang dalam, segala hal dapat dibandingkan dengan massa itu dan sebagian diantaranya akhirnya dapat didekati. Pertumbuhan masyarakat tidak sekedar menyebabkan perbanyakan dan penyatuan kelompok, tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau meningkatkan solidaritas, bakan memajukan massa yang lebih akrab. (Dadang Supardan, 2009: 156)

Peningkatan kapitalispun menandai proses pertumbuhan masyarakat. Organisasi-organisasi sosial yang mulanya masih samar-samar, pertumbuhannya mulai mantap secara perlahan-lahan, kemudian adat menjadi hukum, hukum menjadi semakin khusus dan institusi sosial semakin terpisah berbeda-beda. Jadi dalam berbagai hal memenuhi formula evolusi. Ada kemajuan menuju ukuran,

ikatan, keanekaragaman bentuk, dan kepastian yang semakin besar.Selain itu perkembangan pun ditandai oleh adanya pemisahan unsur-unsur religius dan sekuler. (Dadang Supardan, 2009: 156-157)

Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap rasionalisme barat, menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamis yang besar dalam masyarakat. Namun Para pengikut teori evolusi abad ke 19 percaya bahwa ilmu pengetahuan akhirnya akan menghancurkan agama dengan menunjukkan bahwa mitologi dan upacaranya tidak masuk akal (Dadang Kahmad, 2009:120). Perkembanganpun juga terjadi pada sistem pemerintahan yang bertambah kompleks, diferensiasipun timbul dalam organisasi sosial, termasuk tumbuhnya kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang ditandai oleh suatu pembagian kerja (Ritzer, 2008: 253).

1.5.3.2 Teori Konflik

Dalam karya Dehrendrof, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan. Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadan berubah secara seimbang. Tetapi, menurut Dehrendrof dan teoretisi konflik lainnya, setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, selain itu mereka juga melihat bahwa berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. (Ritzer, 2008: 153)

Teoritisi konflik juga melihat bahwa apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Teori ini menekankan pada peran kekuasaan dalam

mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (Ritzer, 2008: 153). Menurut teoritisi konflik masyarakat disatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain, fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dehrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis". Inti tesisnya adalah bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri Individu, tetapi di dalam posisi. (Ritzer, 2008: 154)

Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum, mereka yang tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol, ditentukan di dalam masyarakat. Terakhir, karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.

Dehrendorf menyatakan bahwa masyarakat tersusun daru sejumlah unit yang ia sebut sebagai asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hirearki posisi otoritas.

Ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk di dalam setiap asosiasi, yaitu; kelompok yang memegang otoritas dan kelompok yang subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu dimana arah dan substansi kepentingan dari kedua kelompok tersebut saling bertentangan. Berangkat dari konsep ini, maka kunci lain dalam teori Dehrendorf yakni mengenai "kepentingan". Kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. (Ritzer, 2008: 155)

Di dalam setiap asosiasi, orang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan status *quo,* sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Aspek terakhir dari teori konflik Dehrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dehrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser, yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Tetapi, Dehrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian dari realitas sosial, konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. (Ritzer, 2008: 156)

Singkatnya Dehrendorf menyatakan bahwa setelah segera kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propoganda yang melalui konsep ini mereka dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tidak ada, atau mencoba menghembuskan antagonisme terhadap lawannya yang tidak aktif (Ritzer, 2008: 156).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Analisis Naratif

Narasi berasal dari kata latin *Narr,* yang artinya “membuat tahu” dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau

peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi.

Adapun narasi menurut para ahli adalah;

Girard Ganette: *representation of events of more real of a sequence of events.* (representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa)

Gerald Prince: *the representation of one or more real od fivtive events communicates by one, two, or several narator to one, two, or several narratees* (representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua atau beberapa narator untuk satu, dua atau beberapa narate)

Porter Abbott*: representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequence of events (the action) and narrative discourse is those events as represented*. (representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa bagaimana ditampilkan

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpukan bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel,puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Analisis ini melihat sebuah teks tak ubahnya sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada struktur sebuah cerita, alur, plot, adegan,

tokoh, karakter, sudut penggambaran dan lain sebagainya secara berurutan. Teks-teks yang paling sering menjadi sasaran Penelitian naratif dalam bidang Komunikasi adalah film dan program televisi (Alex Sobur, 2014: 235).

Dengan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan (Eriyanto, 2013: 9-11). *Pertama,* analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan makna, nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat.

Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat

Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media.analisis naratif membantu kita untuk mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat berita. Lewat susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi kita bisa memahami makna yang ingin dikemukakan oleh pembuat cerita

Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Lewat analisis ini kita bisa menganalisis perubahan narasi itu sebagai bentuk dari perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Melalui analisis naratif, tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terkandung dalam film “3” (Alif, Lam, Mim), tetapi bagaimana pesan itu dikemas

dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk cerita. Melalui analisis narasi tidak hanya mengetahui isi teks tetapi bagaimana juga pesan itu disampaikan lewat cerita. Macam apa yang disampaikan, bagaimana fungsi narasi digunakan untuk mengungkapkan struktur dan karekter dalam cerita. Analisis narasi lebih melihat bagaimana isi pesan yang akan diteliti.

Adapun tahapan-tahapan alternatif yang bisa dipertimbangkan untuk melakukan analisis naratif adalah sebagai berikut. (Alex Sobur, 2014: 242-243)

Pertama, memilih teks dengan cermat, riset atau analisis naratif melibatkan pembacaan yang cermat, dan paling baik dilakukan pada teks dalam jumlah terbatas untuk mengawalinya. Seperti memilih sebuah drama feature, episode drama, atau liputan sebuah berita dalam koran tak lebih dari lima edisi

Kedua, Mengakrabi teks yang akan diteliti, dengan menonton, membaca atau mendengarkan beberapa kali.

Ketiga, mendefinisikan hipotesis, meski dalam penelitain kualitatif lazimnya tidak mengenal hipotesis, namun peneliti naratif sepenuhnya harus sadar terhadap apa yang ingin dikatakan mengenai teks tersebut. Kemudian mencoba membuat pertanyaan berkenaan dengan apa yang dimaksudkan untuk dibuktikan atau dibuktikan kekeliruannya.

Keempat, menuliskan kerangka plot, seperti tergambar di dalam teks dengan memberikan perhatian pada karakter-karakter atau urutan peristiwa ketika semua itu disampaikan.

Kelima, menggunakan "ouline plot" dan menuangkan kisahnya sebagaimana peristiwa itu terjadi secara kronologis. Selain itu diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana plot berbeda dari urutan kronologi peristiwa

Keenam, mengidentifikasi "keseimbangan" pada awal dan akhir teks. Apakah dunia mengalami perubahan sebelum dan sesudah teks. Jika terdapat perubahan dalam keseimbangan, maka perlu diurutkan cara-cara dunia berubah sebelum dan sesudah kisah

Ketujuh, mendefinisikan karakter sesuai dengan "fungsi" mereka di dalam plot. Seorang karakter dapat berawal sebagai seorang hero dan berakhir sebagai seorang penjahat.

Kedelapan, mengaitkan temuan-temuan dengan hipotesis. Apakah analisis menguatkan atau sebaliknya, atau berkontradiksi dengan hipotesis di awal tadi. Serta bukti apa yang terkumpul guna mendukung atau menentang gagasan di awal.

1.6.1.1 Narasi Menurut Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov adalah seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria. Ia mengatakan bahwa semua cerita dimulai dari "keseimbangan" dimana beberapa potensi pertentangan berusaha "diseimbangkan" pada suatu waktu. Teorinya mengatakan bahwa cerita punya awal, pertengahan dan juga akhir. namun keseimbangan menandai sebuah keadaan, dalam sebuah cara-cara.

Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyususn teks ke dalam

tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Bagi Todorov narasi adalah apa yang dikatakan, karena mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot dan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu dengan adanya kekuatan jahat, narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. (Eriyanto, 2013: 46)

Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi mulai dan kapan berakhir. Menurut Todorov pada bagian awal ada interaksi situasi dasar dan kemudian di tengah menimbulkan konflik dan pada akhirnya biasanya akan berakhir bahagia. Tentu saja itu melalui inversi dari produk yang akan dijual. Sebab bisa jadi tindakan yang diambil di akhir merupakan awal dari persoalan berikutnya dan itu merupakan alur bagi peristiwa berikutnya. Bagian akhir ini secara teknis disebut juga peleraian. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi (Tony Thwaites, 2009: 184).

Secara sederhana skema pembagian tiga waktu alur secara sederhana, skema pembagian tiga waktu alur cerita dalam narasi dapat digambarkan sebagai berikut: (Eriyanto, 2013: 46)

Ekuilibrium → ganguan → ekuilibrium

(keseimbangan) (kekacauan) (keseimbangan)

1.6.1.2 Karakter Dalam Narasi (Vladimir Propp)

Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Agar pesan tersampaikan, pembuat cerita membutuhkan karakter-karakter yang bisa mewakili isi pesan (Eriyanto, 2013: 65)

Vlamidir Propp seorang peneliti dongeng (foltake) asal Rusia menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi dalam cerita. Karena karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing dari karakter itu membentuk makna tertentu yang ingin di sampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter lain dalam cerita. Dalam setiap narasi setidaknya terdapat 31 fungsi sebagai berikut: (Eriyanto, 2013: 65)

Tabel 1.1. Fungsi Narasi Propp

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi fungsi
	α	Situasi awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Pahlawan seringkali digambarkan sebagai orang biasa
1	β	Ketidakhadiran (absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini menjadi awal dari sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba terlihat akan menjadi kacau
2	γ	Pelarangan (penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (jangan ke sana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya)
3	б	Kekerasan	Larangan di langgar. Pahlawan melaanggar larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita, meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan. Mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi

4	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba untuk menemukan anak-anak/ permata dll). Penjahat kerap kali menyamar, sebagai cara mencari informasi yang berharga atau mencoba untuk secara aktif menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggota keluarga yang lugu agar membuka rahasia
5	Z	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau korban. Informasi lain juga diperoleh, misalnya tentang peta atau informasi harta karun.
6	η	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya, penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu

			pahlawan atau korban. Misalnya, menyamar, menangkap korban, menculik dan sebagainya.
7	Θ	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari, membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekerja dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkap yang dibuat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberikan penjahat suatu informasi penting (peta, tempat rahasia, gua tersembunyi, senjata magis).
8	A	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/ cidera pada anggota keluarga (dengan penculikan, pencurian, menyebabkan hilangnya seseorang, melakukan pembunuhan, memenjarakan/menahan seseorang, mengancam, perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu (ramuan magis dll).

			Ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua mungkin muncul dalam cerita. Pada pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab suatu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan, yang apabila tidak ditolong bisa menyebabkan kematian
9	B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas penjahat. Pahlawan menemukan kondisi yang mengenaskan (misalnya menemukan anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang tidak berdosa terbunuh dsb)
10	C	Tindakan balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan pejahat. Pahlawan memutuskan untuk bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya

			menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang ditangkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menentukan masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentengan apakah menyerah ataukah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat
11	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan
12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan, terluka, tidak bisa menemukan kelemahan penjahat, terluka). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benda magis agar bisa mengalahkan penjahat
13	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong seperti

			membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya
14	F	Resep dari Dukun/ paranormal	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan suprantural) yang bisa menghindari dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal. Kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu (cincin, pedang, dan sebagainya)
15	G	Pemindahan ruangan	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirmkan ke lokasi di mana objek berada, tempat di mana tawanan ditahan
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup dan mati
17	J	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya,

			menggunakan cincin atau pedang yang menentukan kemenangan. Atau naik naga/kuda, dimana hanya orang tertentu yang bisa mengendalikan binatang tersebut
18	I	Kemenangan	Pejahat dikalahkan, pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah
19	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap untuk kembali ke rumah
21	Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan
22	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran, pahlawan diselamatkan oleh seseorang

			dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negara lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadiranya. Tiba di rumah atau di negara lain
24	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat
25	M	Tugas Berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya asli, misalnya dengan uji kekuatan, pertarungan hidup mati dengan pahlawan palsu.
26	N	Solusi	Tugas diselesaikan, pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, keterampilan khusus yang hanya dipunyai orang tertentu)
28	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat
29	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru.

			Pahlawan tampil dengan wajah baru, pakaian baru, dibebaskan dari mantra atau kutukan, menjadi pangeran yang tanpan atau putri yang cantik
30	U	Hukuman	Penjahat dihukum, penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putri raja, naik tahta (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan, seperti menjadi panglima perang atau penasehat kerajaan)

31 fungsi di atas yang dikemukakan Propp adalah cerita yang sempurna. Sering kali terjadi, dalam cerita (narasi) tidak semua karakter dan fungsi ada. Dalam analisis naratif, peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan ke-31 fungsi tersebut. Bisa jadi dalam sebuah narasi hanya ditemukan beberapa fungsi saja (Eriyanto, 2013: 71).

Dari 31 fungsi tersebut, ada 7 karater dalam suatu narasi, tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1.2. Karakter dalam Narasi

Karakter	Simbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A,H,Pr	Melawan pahlawan
Donor (penderma)	D,F	Menolong pahlawan dengan kekuatan

		magic (supranatural)
Penolong	G,K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat
Putri Ayah sang putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami memberikan tugas berat
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Pahlawan palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka

Adapun deskripsi ketujuh karater tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penjahat *(villain).* Karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi yang normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.

Kedua, penderma (donor) karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda (pedang/alat/keris), informasi atau nasihat, kekuatan supranatural, dimana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah dalam narasi

Ketiga, penolong (*helper),* karater ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal

Keempat, puri (princess), ayah *(father).* Karakter putri adalah orang yaang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Semantara ayah

(father) adalah raja yang berduka atas nasib putri yang diperlakukan buruk oleh penjahat

Kelima, pengirim *(dispatcher*). Karakter ini digambarkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dan melawan penjahat

Keenam, pahlawan *(hero)* karakter ini dalam narasi adalah orang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal

Ketujuh, pahlawan palsu *(false hero).* Antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok "abu-abu" yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita terbuka kedoknya bahwa dia ternyata seorang penjahat.

Karakter-karakter dalam narasi yang sudah dipaparkan di atas bisa diterapkan pada semua narasi (cerita), baik cerita tradisional (dongeng, kisah rakyat) ataupun cerita modern.

1.6.2 Liberalisme

1.6.2.1 Nilai Liberalisme

Nilai atau Value berasal bahasa latin valare atau bahasa prancis kuno valoir yang sebatas arti denotatifnya dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:690) yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Adapun menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan

individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai (Horrocks, 1976. Dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori: 134).

Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang realatif stabil, dimana secaraeksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori: 134-135)

Kata-kata Liberal diambil dari bahasa Latin liber artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Maka bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir *(the old liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai macam makna.

Secara politis liberalisme adalah ideologi politik yang berpusat pada inividu dianggap sebagai memiliki hak dalam pemerintahan, termasuk pemahaman hak dihormati, hak berekspresi dan bertindak serta bebas dari ikatan-ikatan agama dan ideologi (Simon Blackburn, *oxford dictionary of philosophy).* (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 105)

Dalam konteks sosial, Liberalisme diartikan sebagai suatu etika sosial yang membela kebebasan *(liberty),* dan persamaan *(equality)* secara umum (Coady, C.A.J Diztributive Justice). Menurut Alonzo L. Hamby, PhD, Profesor

sejarah di Universitas Ohio, Liberalisme adalah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (Opportunity) (Brinkley, Alan *Liberalism and Its Discontents)* (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 105).

Adapun dalam kontek intelektual berarti independen secara intelektual, berfikir luas, terus terang, dan terbuka. Kebebasan intelektual adalah aspek yang paling mendasar dari liberalisme sosial dan politik atau dapat pula disebut sisi lain dari liberalisme sosial dan politik. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 108)

Dapat dikatakan bahwa nilai Liberalisme Adalah suatu tatanan atau panduan untuk mengambil keputusan dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai yaitu kebebasan dalam segala bidang baik sosial, politik, ekonomi maupun kebebasan pemikiran (intelektual) yang termasuk di dalamnya pemikiran keagamaan.

Paham Liberalisme ini berasal dari Yunani kuno, salah satu elemen terpenting peradaban Barat. Namun perkembangan awalnya terjadi sekitar tahun 1215, ketika Raja John di Inggris mengeluarkan Magna Charta, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Charta ini secara otomatis telah membatasi kekuasaan Raja John sendiri dan dianggap sebagai bentuk Liberalisme awal *(early Liberalism).* Sekitar abad ke-20 setelah berakhirnya perang dunia pertama pada tahun 1918, beberapa negara Eropa menerapkan prinsip pemerintahan demokrasi. Hak kaum perempuan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi di dalam pemerintahan akhirnya diberikan.

Menjelang tahun 1930-an, liberalisme mulai berkembang tidak hanya meliputi kebebasan berpolitik saja, tetapi juga mencakup kebebasan-kebebasan di bidang lainnya, misalnya ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.

Jika demokrasi sebelumnya mulai dicanangkan pada abad ke-20 setelah berakhirnya perang dunia pertama tahun 1918. Kebebasan intelektual yang menjadi hal yang paling mendasar dalam liberalisme sosial dan politik lahir dan mulai berkembang di Barat pada abad ke 18, namun akar-akarnya dapat dilacak seabad sebelum nya (abad ke 17). Di saat itu dunia Barat terobsesi untuk membebaskan diri mereka dalam bidang moral, spiritual, dan bahkan Tuhan.

Konsekuensinya adalah penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan, penyingkiran agama dari kehidupan publik dan menjadikannya bersifat individual.

Ciri liberalisme pemikiran termasuk di dalamnya liberalisme keagamaan yang paling menonjol adalah pengingkaran terhadap semua otoritas yang sesungguhnya, sebab otoritas dalam pandangan liberal menunjukkan adanya kekuatan di luar dan di atas manusia yang mengikatnya secara moral. Liberalisme intelektual ini memang pada mulanya muncul dan mencoba untuk bebas dari agama dan dari Tuhan.

Paham Liberalisme yang lahir dan berkembang di Barat sangat dipengaruhi oleh cara berfikir manusia Barat yang sekuler. Nicholas F. Gier dari University of Idaho, Moscow, menyimpulkan karakteristik pemikiran tokoh-tokoh liberal Amerika Serikat adalah sebagai berikut:

Pertama, percaya pada Tuhan, tapi bukan dalam kepercayaan Kristen ortodok

Kedua, memisahkan antara doktrin kristen dan etika kristen

Ketiga, tidak percaya pada doktrin Kristen Orthodok. Menolak sebagian atau keseluruhan doktrin-doktrin Trinitas, Ketuhanan Yesus, Perawan yang melahirkan, bibel sebagai kata-kata Tuhan secara literal, takdir, neraka, setan, dan penciptaan dari tiada (creatio ex nihilo).

Keempat, menerima secara mutlak pemisahan agama dan negara. Para pendiri negara Amerika menyadari akibat dari pemerintahan negara-negara Eropa yang memaksakan doktrin suatu agama dan menekan agama yang lain. Maka dari itu kata-kata "Tuhan" dan "Kristen" tidak terdapat dalam undang-undang

Kelima, percaya penuh pada kebebasan dan toleransi bergama. Kebebasan beragama sepenuhya berarti bukan hanya kebebasan dalam beragama, tapi bebas dari agama juga.

Jadi sejatinya liberalisme dalam bidang sosial dan politik dalam peradaban Barat telah memarginalkan agama atau memisahkan agama dari urusan sosial dan politik secara perlahan-lahan. Agama tidak diberi tempat di atas kepentingan sosial dan politk. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 112)

Maka dari itu liberlisme pemikiran keagamaan masalah yang pertama kali dipersoalkan adalah konsep Tuhan (teologi) kemudian doktrin atau dogma agama. Setelah itu, mempersoalkan dan kemudian memisahkan hubungan agama dengan politik (sekularisme).

Dalam Symposium yang diadakan Japan International Institute of International Affair (JIIA), Dr. Syed Ali Tawfik al-Arras (perwakilan Malaysia) mengungkapkan bahwa sekularisme adalah produk *worldview* Barat yang tidak cocok dengan Islam sama sekali. Sebab *Worldview* Barat dan Islam memang kenyataannya berbeda. Menurut Sohail, sekularisme di Barat digunakan untuk memisahkan negara dengan otoritas agama. Tujuannya agar kedamaian dapat dipertahankan dalam masyarakat plural. Dengan menganut sekularisme juga, kewarganegaraan tidak ditentukan oleh agama dan kepercayaan, tapi tergantung kepada hak dan kewajiban masing-masing warga negara. Tamimi juga melihat sekularisme sebagai pembebasan Politik dari otoritas agama. Selain itu Yasar menambahkan jika suatu masyarakat dipimpim oleh pemuka agama, maka sekularisme dan demokrasi sulit dilaksanakan, karena ada perbedaan tajam antara nilai-nilai modern dan ajaran agama. Perbedaan tajam itu katanya, karena wahyu dalam Islam tidak relevan lagi untuk dunia modern sehingga syariat (hukum Islam) perlu disesuaikan dengan nilai-nilai modern.

Untuk itu dalam symposium tersebut Dr. Azzam Tamimi (perwakilan muslim Inggris), Prof. Abdelmajid Bedoui (perwakilan Tunis) dan Wan Mohd Nor Wan Daud (perwakilan Malaysia) menganggap masalah campur tangan AS ke negara-negara Islam sebagai sesuatu yang negatif. Persoalan campur tangan AS bukan hanya masalah politik tapi sudah masuk dalam masalah pemikiran, khususnya dalam memahami konsep-konsep penting dalam bidang sosial, politik, dan bahkan keagamaan. Hanya karena mendukung prinsip demokrasi, kata Wan Daus, Muslim didorong untuk mengakui kebenaran agama lain.

Akhirnya liberalisme pemikiran keagamaan menjadi berarti sekularisme dan dipicu oleh gelombang pemikiran post modernisme yang menjunjung tinggi pluralisme, persatuan, (equality), dan relativisme.

Kini paham-paham liberalisme di bidang politik, ekonomi dan keagamaan yang merupakan sistem final kehidupan sosial di Barat di ekspor ke negara-negara dunia ketiga termasuk ke dalam dunia Islam.

Mungkin alasan mereka karena konsep masyarakat sipil seperti di Barat yang sekuler dan liberal itu tidak terdapat dalam Islam, sedangkan Islam harus ikut berpartisipasi dalam wacana kontemporer itu. Maka upaya mudah yang mereka lakukan adalah mem-Barat-kan Islam, mensekular-kan Islam atau me-liberal-kan Islam (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 118-119).

Liberalisme Menurut Judson Taylor

Judson Taylor, tokoh besar Misionaris.menulis artikel dalam sebuah situs Katholik di Amerika yang berjudul "The Evil Of Liberalism". Artikel tersebut ditulis pada awal abad ke 19 (1850an). Makalah itu dimulai dengan pernyataan tegas "liberalisme telah menggantikan persecution". Persecution artinya penganiayaan atau pembunuhan. Dalam tradisi kristen penganiayaan terjadi karena adanya keyakinan yang menyimpang dalam teologi. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 124)

Hanya saja, lanjutnya jika persecution membunuh orang tapi menyuburkan penyebabnya, maka liberalisme membunuh sebabnya dan menyuburkan pikiran orang. Dalam artian, liberalisme memenangkan akal manusia dari pada firman atau ajaran Tuhan. Inilah yang menjadi dasar lahirnya

kompromi kebenaran versi liberal yang berujung pada paham mereka adalah kebenaran itu relatif. Dalam paham Judson, kaum Liberal lebih cenderung *permesif* alias bersahabat dengan semua sekte dan kemungkaran. Blunder yang terbesar di zaman ini, kata Judson, adalah mengakui liberalisme yang mendukung kesesatan demi persatuan (union). Padahal persatuan (kebenaran dan kesalahan) yang dimaksud liberal itu justru akan berakhir dengan kekacauan. Selan itu, cara berfikir liberal yang konon netral dan rasional itu ternyata memihak juga. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 124)

Selanjutnya slogan tentang kebenaran yang disuaran kaum Liberal berasal dari pemikiran bahwa "semua adalah Relatif" *(all is relative)* yang merupakan slogan generasi zaman *postmodern* di Barat. Artinya tergantung pada siapa yang menilainya. Slogan relativisme ini lahir dari kebencian, kebencian pemikiran Barat Modern terhadap agama. Benci terhadap suatu yang mutlak dan mengikat. Tidak puas dengan sekedar membenci, selanjutnya postmodernisme ingin menguasai agama-agama. Inilah kemudian menjadi masuknya liberalisme dalam hal pemikiran termasuk pemikiran keagamaan. Orang yang befikir liberal umumnya hanya ingin menghargai pemikiran bebas. Bebas dari kepercayaan yang dianggap membelenggu. Aroma humanisme yang begitu menonjol. Sebab manusia menjadi ukuran segala sesuatu *(man is a measure of everything).* (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: 126)

Dari pemaparan di atas maka jika berbicara tentang liberalisme selain merujuk pada kebebasan maka akan berkaitan juga pada konsep-konsep, sekularisme yang dipicu gelombang pemikiran posmodernisme Barat yang

menjunjung tinggi pluralisme, persamaan, dan relativisme. Dan karena pemikiran ini tumbuh dan berkembang di Barat maka gerakan ini banyak dipengaruhi oleh cara berfikir manusia Barat Sekuler, untuk itu dapat dikatakan bahwa cara berfikir liberal yang konon netral, rasional dan bebas itu ternyata memihak juga.

1.6.3 Konsep Tentang Film

1.6.3.1 FILM

Film merupakan karya seni yang produksi secara kreatif, dan mengandung suatu nilai baik positif maupun negatif, sehingga mengandung suatu makna yang sempurna. Namun makna yang terkandung dalam film tersebut kurang disadari oleh para penonton pada umumnya (Tony Thwaites, 2009: 184)

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebar informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisis dan film laser setiap minggunya. Sehingga film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik (Arthur:2005, pada Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN (Syarif Hidayatullah) Analisis Narasi Film “My Name Is Khan” Dalam Perpektif Komunikasi antar Agama dan Budaya, Oleh Mega Nur Fitriana, tahun 2014)

Unsur-unsur pembentuk film pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu fornal dan sistem gaya (*stylistic).* Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non natarif (noncerita). Film naratif merupakan kategori film yang memiliki rangkaian suatu sebab akibat yang terjadi dalam sewaktu-waktu. Kemudian, film non naratif sebaliknya, merupakan ketegori film yang tidak memiliki susunan cerita tertentu seperti film dokumentasi, film eksperimental dan sebagainya. Namun peneliti tidak menggunakan unsur sistem non naratif ini., karena film yang diteliti ini adalah masuk kategori naratif. Adapun Sistem gaya *(stylistic)* atau bisa disebut dengan unsur sinematis terdiri atas empat macam sistem sinematis pembangun film yakni *misenscene, cinematography, editing, dan sound*.

Namun dalam penelitian ini peneliti juga tidak menggunakan sistem gaya *(stylistic)* sebagai alat analisis. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih kepada aspek narasi pada Film "3" Alif, Lam, Mim.

1.6.3.2 Jenis-Jenis FILM

Secara umum pembagian film didasarkan atas cara bertuturnya, yakni naratif (cerita) seperti film fiksi dan non naratif (non cerita) seperti film dokumenter, dan film ekperimental. Berikut penjelasan jenis-jenis film: (Himawan, 2008: 4-8)

1. Film dokumenter adalah film dengan penyajian fakta berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti berita

atau informasi, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda) dan lain-lain.

2. Film fiksi, adalah film yang menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, terkait oleh plot, dan memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terkait hukum kuasalitas. Cerita fiksi sering kali diangkat dari kejadian nyata dengan beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya.
3. Film eksperimental adalah film bersusun naum tidak memiliki plot. Film ini tidak bercerita tentang apapun (anti naratif) dan semua adegannya menentang logika sebab akibat

Selanjutnya klasifikasi film menurut Genre, yaitu kalsifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama sebagai berikut:

1. Drama.

   Drama merupakan tema yang mengetengahkan aspek-aspek *Human interest* sehingga yang dituju adalah perasaan penonton untuk dapat meresapi setiap kejadian yang menimpa tokoh dalam adegan tersebut. Tema ini pula bisa dikaitkan dengan latar belakang kejadiannya. Jika kejadiannya tersebut di sekitar keluarga, maka disebut drama keluarga.

2. Action

   Action seringkali berkaitan dengan adegan berkelahi, bertengkar dan tembak-menembak. Sehingga tema ini bisa dikatakan sebagai film yang berisi “pertarungan” atau “perkelahian” fisik yang dilakukan oleh peran protagonis dengan antagonis.

3. Komedi

   Komedi ini merupakan tema yang sebaiknya bisa dibedakan dengan lawakan. Dalam komedi itu tidak dilakonkan oleh pelawak, melainkan pemain film biasa saja. Inti dari tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa terbahak-bahak.

4. Horor

   Tema ini menawarkan suasana yang menakutkan, meyeramkan dan membuat penontonnya merinding. Suasana dalam film horor itu bisa dibuat dengan cara animasi, special effect atau bisa langsung diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut.

5. Tragedi

   Pada tema ini, tragedi menitikberatkan pada nasib manusia, jika sebuah film dengan akhir cerita sang tokoh selamat dari kekerasan, perampokan, atau bencana alam dan lainnya. Bisa disebut tragedi

6. Action drama

   Tema ini merupakan gabungan dari dua tema, yaitu; darama dan action. Pada tema drama action ini biasanya menyuguhkan suasana drama dan juga adegan-adegan berupa “pertengkaran fisik”. Untuk menandainya dapat dilihat dengan cara melihat alur cerita film. Biasanya film dimulai dengan suasana drama, lalu setelah itu alur meluncur dengan menyuguhkan suasana tegang, biasanya berupa pertengkaran-pertengkaran.

7. Komedi tragis

   Suasana komedi biasanya ditonjolkan terlebih dahulu. Kemudian menyusul dengan adegan-adegan tragis. Suasana yang dibangun memang getir sehingga penonton terbawa dengan emosinya dalam suasana tragis. Akan tetapi terbungkus dalam suasana komedi.

8. Komedi horor

   Komedi horor sama dengan seperti komedi tragis. Suasana komedi horor juga merupakan gabungan antara tema komedi dan horor. Biasanya film dengan tema ini menampilkan film horor yang berkembang.kemudian diplesetkan menjadi komedi.

9. Parodi

   Tema parodi ini merupakan duplikasi dari tema film tertentu. tetapi diplesetkan, sehingga ketika film parodi ditayangkan, para penonton akan melihat satu adegan film tersebut dengan tersenyum dan tertawa. Penonton berbuat demikian tidak sekedar karena film yang ditayangkan itu lucu, tetapi karena adegan yang ditonton pernah muncul di film-film sebelumnya. Jadi, tema parodi itu berdimensi duplikasi film yang sudah ada kemudian dikomedikan.

1.6.3.3 Film 3 (Alif, Lam, Mim)

Jika dilihat dari pembagian genre Film maka Film 3 Alif, Lam, Mim ini merupakan film yang menggabungkan tiga genre film sekaligus yaitu action, drama dan religi. Film yang tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia pada tangga l 1 Oktober 2015 ini bercerita tantang persahabatan tokoh Alif, Herlam dan

Mimbo. Ketiganya tumbuh dan belajar bersama di sebuah padepokan silat bernama Al-Ikhlas. Lebih tepatnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang dipimpin oleh Kyai Mukhlis. Selain memberikan pelajaran tentang Nilai-nilai Islam, di Pondok Al-Ikhlas juga mengajarkan tentang seni bela diri silat.

Film "3" Alif, Lam, Mim garapan sutradara Anggi Umbara ini tidak berasal dari sebuah buku atau karya tulisan lainnya. Namun film ini murni berasal dari ide sang sutradara yaitu Anggi umbara sendiri, yang menurut penuturannya di salah satu wawancara ia mengaku bahwa ide film ini berasal dari sebuah mimpi. "Alif Lam, Mim itu saya dapat waktu saya mimpi. Saya sering mimpi. Salah satunya itu dan saya tulis. Kalau artinya sebenarnya itu multi tafsir. Terserah interpretasi orang-orang yang melihat, ujar Anggi Umbara. Dari hal ini ia ingin menunjukkan bahwa film tersebut bukan untuk menyebarkan sebuah ajaran atau justru ingin menyinggung suatu paham atau ajaran tertentu (http://www.bintang.com/celeb/read/2328724/5-fakta-menarik-dibalik-pembuatan-film-3, 07/01/16: 20:30).

Film yang merupakan salah satu media massa merupakan media yang mampu mengemas informasi sekaligus pesan yang ingin disampaikannya dengan konsep yang menarik, yaitu dengan tampilan audio visual yang bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan. Seiring dengan perkembangannya film bukan saja sebagai media hiburan, namun juga memiliki potensial untuk mempengaruhi khalayaknya. Untuk itu sebagian film tentu dibuat bukan tanpa maksud dan tujuan. Begitu juga dengan Film 3 Alif, Lam, Mim. Film yang menggambarkan dan mengkonsepkan Indonesia di massa depan dengan

sistem pemerintahan yang lebih menjuru kepada Liberal, berikut problematika yang terjadi dalam film tersebut, tentu dikemas dan dibuat bukan tanpa maksud, pasti ada pesan berikut ideologi yang mempengaruhi terbentuknya pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat film tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Dalam peneltian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode analisis naratif. Studi kasus deskriptif yaitu studi tentang struktur pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa *(pragmatic).* Yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita. Pengertian penelitian kualitatif sendiri menurut Straus dan Corbin bahwa *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Andi Prastowo, 2012).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan dan membuat penggambaran tentang nilai Liberalisme yang terjadi dalam Film “3” Alif, Lam, Mim dengan unsur-unsur naratif sebagai pembentuk cerita.

1.7.2 Subjek Dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film “3” Alif, Lam, Mim. Sedangkan subjek penelitiannya adalah potongan adegan visual ataupun narasi dialog dalam film “3 Alif, Lam, Mim” yang berkaitan dengan unsur liberlisme yang tergambarkan dalam Film 3 Alif, Lam, Mim.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data visual berupa potongan adegan dan narasi dari Film “3” Alif, Lam, Mim yang berkaitan dengan Nilai Liberalisme dalam Film tersebut.

1.7.4 Sumber Data

Data primer, berupa data yang diperoleh dari rekaman video Film “3” Alif, Lam, Mim. Rekaman yang berasal dari youtube ini kemudian dipilih atau difokuskan pada adegan-adegan serta narasi yang sesuai rumusan masalah, yaitu yang mengandung nilai liberalisme.

Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari dokumen atau literatur-literatur yang mendukung data primer, artikel, catatan kuliah, kamus, internet, buku-buku, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang membahas tentang film secara umum atau khusus film ini, tentang liberalisme atau tentang narasi itu sendiri.

1.7.5 Tehnik Pengumpulan Data

Pertama, Observasi, pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis. Ini dilakukan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film 3 Alif, Lam, Mim. Kemudian penulis memilih dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang diinginkan. Selanjutnya, hal ini dikaitkan dengan penggambaran unsur liberalisme yang terdapat dalam film 3 Alif, Lam, Mim

Kedua, studi dokumentasi yang yaitu mengumpulkan data-data melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai atau ada hubungannya dengan

film ini, yang kemudian dijadikan sebagai bahan argumentasi, seperti buku-buku, artikel, arsip, karya ilmiah, internet dan sebagainya.

1.7.6 Tehnik Pengolahan Data

Setelah seluruh data diperoleh, peneliti akan memilih data-data yang diperlukan saja atau melakukan proses reduksi data. Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau sejenisnya. Setelah data dirasa cukup dan memenuhi tujuan penelitian, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses analisis data dan kesimpulan.

1.7.7 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis naratif menurut Tzvetan Todorov untuk meneliti alur serta struktur cerita, Todorov membagi struktur narasi menjadi tiga (Eriyanto, 2013:46): ekuilibrum (keseimbangan), gangguan, dan ekuilibrum (keseimbangan). Dan analisis naratif menurut Vladimir Propp yaitu untuk meneliti karakter tokoh dan fungsinya dalam narasi, Todorov membaginya ke dalam 31 fungsi dan tujuh karakter dalam narasi.

1.7.8 Kualitas Data Penelitian

Denzin dan Lincoln (2011) mengemukakan kriteria kualitas penelitian dalam tujuan paradigma kritis. Jika pada paradigma positivistik (klasik) dikenal kriteria validitas internal dan eksternal, maka pada paradigma kritis, kriteria kualitas penelitian yang dikembangkan oleh para pakar kualitatif adalah *historical situatedness*.

Penelitian pada tradisi kritis menilai kualitas suatu penelitian dari sejauh mana sebuah studi itu memiliki kejelasan *historical situatedness*, yaitu tidak

mengabaikan konteks lingkungan sosial, politik-ekonomi, dan sejarah yang menjadi latar belakang sebuah fenomena terjadi.

Penelitian ini tidak bertujuan memperoleh *externalvalidity atau* generalisasi data, melainkan lebih bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pesan Liberalisme dalam Film”3” Alif, Lam, Mim, dengan tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi dan sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.